

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI ROTI**
(Studi Kasus Pada Sentra Industri Roti di Kecamatan Bojongloa Kaler)

DRAFT SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan

Oleh

Nofia Nur Rahmawati

124030054



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI**

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2016

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
ROTI**

*(Studi Kasus pada Sentra Industri Roti Di Kecamatan Bojongloa
Kaler)*

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan

Disusun Oleh:

Nofia Nur Rahmawati

124030054

Bandung, September 2016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Hj. Lella N.Q.Irwan,SE.,MSi.

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Atang Hermawan, SE., MSIE., AK **↳**

tri di Kota Bandung, telah ditentukan
ugapuan semua industri. Salah satunya adalah Sentra Industri Roti Kopo Kecamatan
Bojongloa Kaler. Agar industri kecil dapat berkembang, maka produksi roti pada sentra
ini cenderung tetap. Sentra roti ini merupakan sentra yang memproduksi roti satu –
satunya yang berada di Kota Bandung.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi
produksi pada sentra industri roti Kopo Kecamatan Bojongloa Kaler serta mengetahui
tingkat produksi, distribusi produk dan pasar. Populasi dalam penelitian ini yaitu
pemilik usaha roti sebanyak 24 perusahaan. Sampel yang digunakan berjumlah 24 unit
usaha, jadi populasi yang ada dijadikan sampel. Data yang digunakan berupa data
primer dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan kuisisioner. Metode
analisis data adalah analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square*
(OLS) dengan menggunakan program *eviews*.

Faktor yang mempengaruhi produksi pada sentra industri roti Kopo Kecamatan
Bojongloa Kaler dengan uji statistik didapatkan hasil bahwa secara parsial modal dan
tenaga kerja mempengaruhi produksi secara signifikan, namun bahan baku dan lama
usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. Modal dan tenaga kerja
mempunyai pengaruh yang positif.

Kata Kunci : *Produksi, Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Lama Usaha.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung adalah kota yang kreatif, banyak menghasilkan industri makanan, pakaian, sepatu dan lain – lainnya. Kota Bandung saat ini sedang menjadi pusat perhatian seluruh Indonesia bahkan hingga ke luar negeri, karena saat ini Kota Bandung banyak di kunjungi oleh wisatawan. Terlihat di setiap akhir pekan Kota Bandung terlihat padatnya kendaraan dari luar kota, apalagi kota – kota yang dekat seperti Jakarta, Bogor, Garut dan sekitarnya. Setiap akhir pekan mereka lebih memilih untuk mengunjungi Kota Bandung hanya untuk liburan. Saat ini Kota Bandung sudah banyak meningkatkan berbagai sektor seperti sektor pariwisata dan juga sektor industri agar bisa lebih banyak dikenal oleh para wisatawan yang datang ke Kota Bandung dan juga akan meningkatkan perekonomian Kota Bandung.

Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kota Bandung menunjukkan kenaikan yang positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya PDRB Kota Bandung setiap tahunnya, kondisi tersebut membuktikan bahwa kota Bandung mengalami pertumbuhan kegiatan ekonomi. Aktivitas ekonomi Kota Bandung pada beberapa tahun ke depan cenderung positif mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dan LPE nya lebih tinggi dibandingkan dengan LPE Provinsi Jawa Barat dan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)
Kota Bandung Tahun 2008 – 2012

Tahun	PDRB (Harga Konstan 2000/Jt Rp)	LPE (%)
2008	26.978.909	8,17
2009	29.228.272	8,34
2010	31.697.282	8,45
2011	34.415.522	8,73
2012	37.558.320	8,98
2012	LPE Provinsi Jawa Barat	6,20

Sumber : BPS Kota Bandung (diolah)

Pertumbuhan ekonomi Kota Bandung didukung oleh sektor-sektor industri pengolahan, perdagangan dan jasa yang paling tinggi kontribusinya pada perekonomian Kota Bandung.

Kota Bandung memiliki banyak sektor industri kecil yang dinilai memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, potensi yang terkandung dari industri kecil tersebut, yaitu:

1. Menciptakan lapangan pekerjaan.
2. Memelihara dan membentuk modal usaha.
3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan.

4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirausahaan.
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi.

Usaha kecil banyak memberikan kontribusi terhadap pemerataan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja serta mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Sehingga sektor ini diharapkan akan mampu menjadi pendorong, pemicu, dan sekaligus motor penggerak pembangunan. Diperlukan upaya terus menerus dalam rangka mendorong dan mengembangkan industri kecil dan menengah secara komprehensif. Dalam menyelenggarakan usaha yang bergerak di bidang industri, setiap pengusaha berusaha agar bisa memperoleh hasil yang banyak dan berkualitas. Disini terdapat banyak usaha untuk menghasilkan barang/produk dengan mengolah sumber daya yang digunakan untuk menjalankan suatu produksi. Kondisi ini memberikan peluang yang baik terhadap pembangunan perekonomian. Sentra industri yang ada di Kota Bandung yang sudah banyak di kenal oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Industri kecil perlu lebih dikembangkan lagi dari segi produksinya agar bisa bersaing dengan produk – produk lain, sehingga dapat terbukti bahwa industri kecil yang berada di Kota Bandung mampu bersaing dengan industri – industri yang lainnya dan juga bahwa Kota Bandung siap menghadapi MEA dan tidak takut akan hal tersebut.

Berikut pada tabel 1.2 ditampilkan pertumbuhan industri kecil di Bandung pada kurun waktu antara tahun 2009 – 2013.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)
di Kota Bandung Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah UMKM
2009	1.409
2010	1.510
2011	1.783
2012	1.889
2013	2.104

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM

Perindag Kota Bandung (data diolah)

Dari data diatas terlihat bahwa pertumbuhan jumlah usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) di Kota Bandung Tahun 2009 – 2013 mengalami peningkatan di setiap tahunnya, yang artinya di Kota Bandung semakin banyak yang lebih memilih untuk membuka usaha sendiri dibandingkan dengan bekerja untuk orang lain. Sebagai kota yang banyak diminati wisatawan, Kota Bandung terus meningkatkan kualitas sentra industri kecil yang akan terus dikenalkan kepada wisatawan yang datang ke Kota Bandung. Berikut pada tabel 1.3 ditampilkan data sentra industri yang ada di Kota Bandung:

Tabel 1.3
Sentra Industri di Kota Bandung

No	Nama Sentra Industri
1	Sentra Industri Rajut di Binongjati
2	Sentra Industri Rajut di Margasari
3	Sentra Industri Pakaian Bayi di Hantap
4	Sentra Industri Pakaian Anak di Pagarsih
5	Sentra Industri Tas di Kebonlega
6	Sentra Industri Jeans di Cihampelas
7	Sentra Industri Pakaian Jadi di Cigondewah
8	Sentra Industri Produk Textile di Cigondewah
9	Sentra Industri Sepatu di Cibaduyut
10	Sentra Industri Sablon Kaos di Suci
11	Sentra Industri Telur Asin di Derwati
12	Sentra Industri Ikan Pindang di Cijaura
13	Sentra Industri Opak di Cigondewah
14	Sentra Industri Roti di Kopo
15	Sentra Industri Tahu di Cibuntu
16	Sentra Industri Tempe dan Oncom di Situsaeur
17	Sentra Industri Gorengan Tempe di Leuwipanjang
18	Sentra Industri Kerupuk Palembang di Madesa
19	Sentra Industri Boneka di Warung Muncang
20	Sentra Industri Boneka di Sukamulya
21	Sentra Industri Knalpot di Sadakeling
22	Sentra Industri Suku Cadang di Kiaracondong
23	Sentra Industri Oven di Cimindi
24	Sentra Industri Sikat dan Sapu di Cibiru
25	Sentra Industri Kasur di Cigondewah
26	Sentra Industri Peralatan Dapur di Warung Muncang
27	Sentra Industri Percetakan di Pagarsih
28	Sentra Industri Bengkel Las & Bubut di Jl. Bogor
29	Sentra Industri Las Ketok di Karasak
30	Sentra Industri Kusen di Astana Anyar

Sumber : Dinas Koperasi UMKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung

Kota Bandung pun sudah terkenal menjadi salah satu kota yang memiliki industri berskala rumahan. Selain industri tekstil, Bandung juga banyak memiliki pusat industri kuliner seperti roti. Salah satu sentra produksi roti ini berada di Gang Babakan Rahayu, Kelurahan Kopo, Kecamatan Bojongloa Kaler, Bandung.

Industri berskala rumahan memang tidak banyak orang yang mengetahui bahkan untuk sentra roti yang ada di Kopo ini. Letak sentra produksi roti ini berada di gang sempit, yang hanya bisa dilalui sepeda motor. Di industri sentra produksi roti ini rumah – rumah warga di tempat ini sekaligus dijadikan tempat produksinya. Sentra ini sudah terkenal sejak tahun 1980-an. Selain menjadi tempat produksi, Gang Babakan Rahayu ini juga banyak didatangi para pembeli yang bisa langsung melihat produksi roti berlangsung. Para pembeli yang datang biasanya ramai mendatangi sentra roti tersebut pada pukul 5 sore hingga pukul 9 malam. Rata – rata pembeli eceran dari warga sekitar kopo. Sentra ini memproduksi berbagai macam roti seperti roti tawar, roti sobek, dan roti aneka rasa sampai bakpia. Di Kota Bandung adapun beberapa pabrik roti yang memang sudah memiliki merk dan punya nama di setiap peminatnya. Tetapi itu tidak menjadikan alasan untuk sentra roti ini tetap memproduksi rotinya, karena roti yang diproduksi tidak kalah kualitasnya dengan roti yang sudah memiliki merek dagang tersebut. Sebab produksi – produksi roti yang lain dengan merek dagang yang sudah terkenal di Kota Bandung menjadikan roti tersebut banyak diminati oleh masyarakat. Tetapi roti Kopo ini sudah banyak tersebar di Cirebon, Tasikmalaya dan beberapa kota lainnya di Jawa Barat. Dengan merk berbeda – beda pada setiap rumah yang memproduksi tapi tidak kalah enak dengan roti yang lainnya.

Sentra industri roti di jalan Kopo Kota Bandung ini merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memiliki fungsi dan peranan yang sangat strategis karena termasuk salah satu usaha industri kecil yang dapat menjadi roda penggerak perekonomian, khususnya untuk masyarakat Kopo Kota Bandung sendiri yang bermata pencaharian sebagai pengusaha roti, memberikan pendapatan bagi masyarakat, dan juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitarnya. Kesempatan kerja merupakan hal yang penting yang dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi masyarakat. Dengan menambah tenaga kerja maka akan meningkatkan produksi roti tersebut, faktor tenaga kerja merupakan salah satu yang memegang peranan penting dalam kegiatan produksi, apalagi dengan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam pembuatan roti akan mempercepat produksi roti.

Berdasarkan fenomena yang ada sentra roti yang berada di gang babakan rahayu, Kelurahan Kopo, Kecamatan Bojongloa Kaler merupakan satu – satunya sentra roti yang ada di Kota Bandung dan sudah diakui oleh pemerintah. Disebut sentra roti karena memiliki pabrik roti paling banyak hanya di sentra roti yang berada di jalan Kopo ini, bahkan saat ini sentra roti ini sudah mulai banyak dikenal oleh wisatawan. Dengan begitu diharapkan sentra roti ini terus mengembangkan usahanya karena sentra roti ini berasal dari pribumi.

Pada awal mulanya kawasan ini disebut sentra roti yaitu dulu hanya ada 1 sampai 2 perusahaan yang memproduksi roti dengan tenaga kerja hingga 50 orang, kemudian tenaga kerja tersebut perlahan mengundurkan diri, karena sudah memiliki kemampuan untuk memproduksi roti maka yang dulunya tenaga kerja membuka usaha

roti sendiri yang masih terletak di daerah yang sama yaitu gang babakan rahayu. Sehingga saat ini sudah terdapat banyak pengusaha roti, kemudian daerah tersebut disebut sentra roti hingga saat ini. Pada tahun 2015 beberapa perusahaan di sentra industri roti di jalan Kopo mengalami penurunan produksi, terjadi kurangnya permintaan pasar dari biasanya. Keadaan dan masalah yang dihadapi sentra industri roti tersebut seharusnya bisa ditangani dari segi tenaga kerjanya yang kurang memiliki keterampilan dalam membuat roti, ataupun hal lainnya. Karena apabila hal tersebut tidak segera ditangani dikhawatirkan beberapa perusahaan yang mengalami penurunan produksi akan gulung tikar dan tidak bisa mempertahankan usahanya tersebut.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor apa saja yang membuat peningkatan dan penurunan produksi roti pada saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merumuskan judul penelitian yang terangkum dalam sebuah judul “**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Roti (Studi Kasus pada Sentra Industri Roti Di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, permasalahan yang akan dianalisis adalah :

1. Bagaimana tingkat produksi, distribusi produk, dan pasar sentra industri roti Kopo Kecamatan Bojongloa Kaler ?
2. Bagaimana pengaruh modal kerja, tenaga kerja, bahan baku dan lama usaha pada sentra roti Kopo Kecamatan Bojongloa Kaler terhadap produksi roti ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun uraian masalah yang terdapat dari latar belakang diatas, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat produksi, distribusi produk dan pasar industri roti Kopo Kecamatan Bojongloa Kaler.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja, tenaga kerja, bahan baku dan lama usaha pada sentra roti Kopo Kecamatan Bojongloa Kaler dalam produksi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi perpustakaan fakultas ekonomi, khususnya

mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi produksi roti pada sentra industri roti di Kopo, Babakan Rahayu, Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

1. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi, Universitas Pasundan..
2. Sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Mengetahui perkembangan sentra industri roti di jalan Kopo Kota Bandung.
4. Untuk dijadikan acuan bagi para pengusaha yang mau memulai bisnis di bidang tersebut. Agar para pengusaha bisa melihat peluang bisnis yang ada, dapat mengatasi kelemahan dan kelebihan bisnis dalam bidang produksi roti maupun usaha di bidang lainnya.
5. Sebagai upaya memperkenalkan daerah jalan Kopo sebagai daerah sentra industri roti yang produknya mempunyai kualitas yang sangat baik, dan supaya kawasan sentra industri roti jalan Kopo dapat dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat Kota Bandung maupun luar kota.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Industri

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dinyatakan bahwa, perindustrian adalah tatanan dari segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri, sedangkan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan / atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri dibagi menjadi 4 industri yaitu: industri hijau, industri strategis, industri pengolahan dan industri kerajinan kecil (IKK).

Industri hijau adalah industri yang dalam proses produksinya mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Industri strategis adalah industri yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, meningkatkan atau menghasilkan nilai tambah sumber daya alam strategis, atau mempunyai kaitan dengan kepentingan pertahanan serta keamanan negara dalam rangka pemenuhan tugas pemerintah negara.

Menurut BPS (2015), industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Industri pengolahan membutuhkan bahan baku untuk mengolah produk yang di produksinya, pengertian bahan baku yaitu bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Perusahaan industri adalah setiap orang yang melakukan kegiatan di bidang usaha industri yang berkedudukan di Indonesia.

Industri kecil adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 5 – 19 orang. Industri mikro adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 1 – 4 orang. Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata – mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga kerja atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Industri Kerajinan Kecil (IKK) meliputi berbagai industri kecil yang sangat beragam mulai industri kecil yang menggunakan teknologi sederhana sampai teknologi maju. Selain potensinya untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi kelompok – kelompok yang berpendapatan rendah terutama di pedesaan, industri kerajinan kecil juga didorong atas landasan budaya yakni mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia.

2.1.2 Teori Produksi

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor – faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan lain – lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang – barang dan jasa – jasa. Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa *input* untuk menghasilkan sejumlah *output*. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan laba. Tujuan tersebut dapat tercapai, jika barang atau jasa yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sasaran kegiatan produksi adalah melayani kebutuhan masyarakat atau untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat umum. Dengan demikian produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanannya, distribusi, pengangkutan, pengeceran,

pemasaran kembali, upaya – upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya.

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai suatu objek atau membuat objek baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah kegunaan suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah kegunaan suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuk yang disebut produksi barang. Menurut Sugiarto (2007) produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi output. Dalam kegiatan ekonomi biasanya dinyatakan dalam produksi. Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan sifat hubungan diantara faktor – faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*.

Faktor – faktor produksi yang digunakan bersamaan dengan cara tertentu sehingga membuat produktivitas masing – masing faktor bergantung pada jumlah faktor produksi lainnya yang tersedia untuk digunakan dalam proses produksi lainnya (Mankiw, 2009 : 504).

Faktor – faktor produksi selain tenaga kerja yaitu tanah, modal dan mesin / teknologi, pengertian istilah tenaga kerja dan tanah telah jelas, namun definisi modal merupakan sesuatu yang rumit. Para ekonom menggunakan istilah modal (*capital*) untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam produk. Artinya modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan

dimasa lalu yang sedang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang baru (Mankiw, 2009:501).

Kegiatan operasi merupakan bagian dari kegiatan organisasi yang melakukan transformasi dari masukan (input) menjadi keluaran (output). Masukan berupa sumber daya yang diperlukan seperti: modal, bahan baku dan tenaga kerja, sedangkan keluaran dapat berupa barang setengah jadi maupun barang jadi dan jasa.

2.1.2.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menurut Robert S Pindyck dan Daniel L Rubinfeld dalam buku Mikroekonomi menyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut:

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerjadan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor – faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

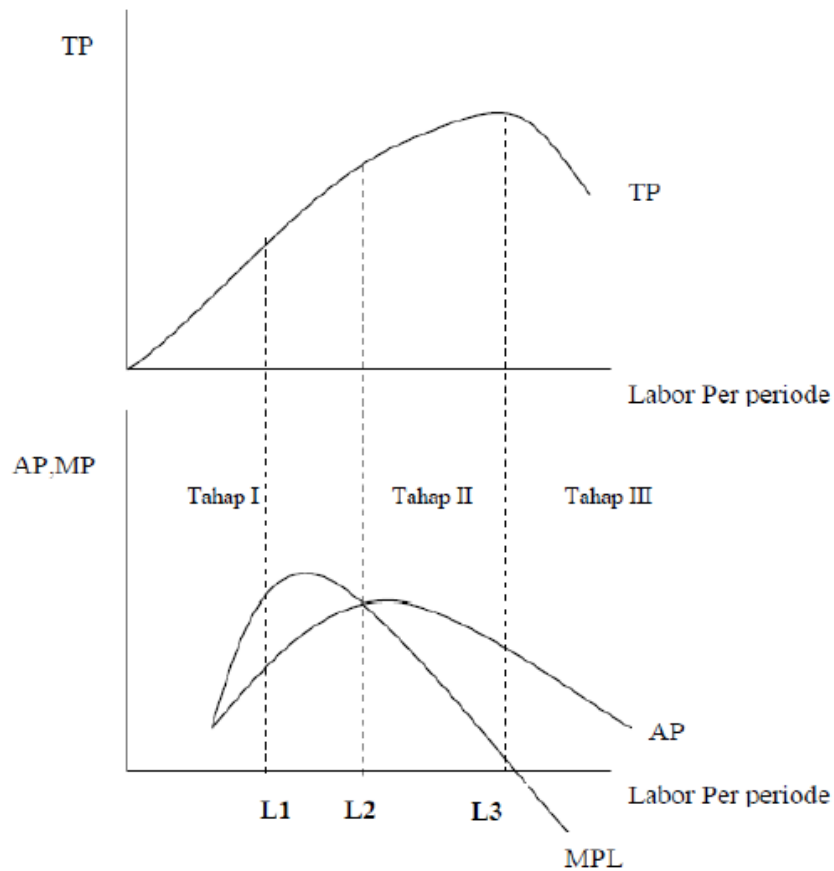
Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda – beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda – beda juga. Di samping itu, untuk

satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sebagai contoh, untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor – faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.

2.1.2.2 Produksi Jangka Pendek

Jangka pendek (*short run*) mengacu pada jangka waktu yang mana satu atau lebih faktor produksi tidak bisa diubah. Dengan kata lain, dalam jangka pendek paling tidak terdapat satu faktor yang tidak dapat divariasikan, seperti sebuah faktor yang disebut input tetap (*fixed input*).

Dalam gambar di bawah ini terlihat hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata – rata terdapat pada 3 tahapan. Tahap I menunjukkan tenaga kerja yang masih sedikit, apabila ditambah akan meningkatkan total produksi, produksi rata – rata dan produksi marginal. Tahap II produksi total terus meningkat sampai produksi optimum sedangkan produksi rata – rata menurun dan produksi marginal menurun sampai titik nol. Tahap III penambahan tenaga kerja menurunkan total produksi dan produksi rata – rata, sedangkan produksi marginal negatif. Dibawah ini pada gambar 2.1 merupakan kurva hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata – rata :



Gambar 2.1

Kurva Total Produksi, Produksi Marginal Dan Produksi Rata – Rata

2.1.2.3 Produksi Jangka Panjang

Jangka panjang (long run) adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk membuat semua input menjadi variabel. Keputusan – keputusan yang harus dibuat perusahaan itu lebih sulit dalam jangka pendek daripada jangka panjang. Dalam jangka pendek, perusahaan memvariasikan intensitas dengan menggunakan satu pabrik dan mesin tertentu. Dalam jangka panjang, mereka memvariasikan ukuran pabriknya.

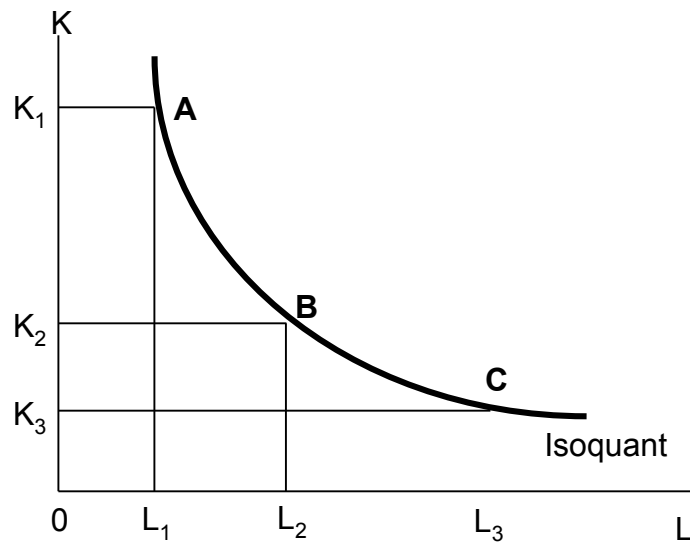
Semua input tetap dalam jangka pendek adalah hasil dari keputusan jangka panjang yang dahulu dibuat berdasarkan perkiraan perusahaan tentang yang menguntungkan dapat mereka produksi dan jual.

2.1.2.4 Faktor Produksi Dengan Dua *Input* Variabel

Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunakan, maka fungsi produksi dapat dinyatakan $Q = f(K,L)$. Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan merubah faktor tenaga kerja (L) dan atau jumlah modal (K). Perusahaan mempunyai dua alternatif jika berkeinginan untuk menambah tingkat produksinya. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dengan menambah tenaga kerja, atau menambah modal atau menambah tenaga kerja dan modal.

a. Isoquant

Isoquant menunjukkan kombinasi dua macam *input* yang berbeda yang menghasilkan *output* yang sama. Isoquant adalah sebuah kurva yang memperlihatkan semua kemungkinan kombinasi dari *input* yang menghasilkan *output* yang sama.



Sumber: Teori Pengantar Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)

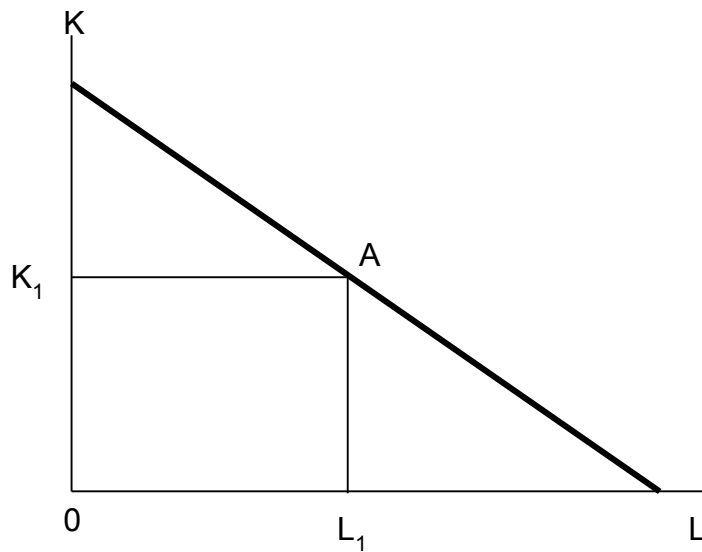
Gambar 2.2

Kurva Produksi Sama (Isoquant)

Isoquant produksi menunjukkan berbagai kombinasi *input* yang diperlukan sebuah perusahaan untuk memproduksi suatu jumlah *output* tertentu.

b. Isocost

Isocost menggambarkan gabungan faktor – faktor produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu. Untuk menghemat biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi. Untuk membuat analisis mengenai peminimuman biaya produksi perlulah dibuat garis biaya atau isocost.



Sumber: Teori Pengantar Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)

Gambar 2.3

Kurva Garis Biaya Sama (Isocost)

2.1.3 Fungsi Produksi Cobb Douglass

Bentuk khusus fungsi produksi Cobb Douglass yang dipakai secara luas dalam analisis ekonomi sebagai berikut :

$$Q = A K^\alpha L^{1-\alpha}$$

A adalah konstanta positif dan α adalah menunjukkan tingkat efisiensi proses produksi secara keseluruhan. Semakin besar α maka semakin efisien organisasi produksi. Yang mula – mula kita perhatikan disini adalah sebuah versi umum fungsi tersebut, yaitu :

$$Q = A K^\alpha L^\beta$$

β adalah pecahan positif lainnya yang dapat sama dengan atau tidak sama dengan $1-\alpha$. Beberapa ciri utama dari fungsi ini yaitu :

1. Homogen derajat $(\alpha + \beta)$
2. Dalam kasus $\alpha + \beta = 1$, fungsi tersebut adalah fungsi homogeny secara linier.
3. Isokuannya mempunyai kemiringan yang negatif dan cembung sempurna untuk setiap nilai positif dari K dan L .
4. Kuasi cekung sempurna untuk nilai K dan L yang positif.

Homogenitasnya dapat dilihat dengan mudah dari kenyataan bahwa dengan mengubah K dan L menjadi ∂K dan ∂L , outputnya akan berubah menjadi :

$$A (\partial K)^\alpha (\partial L)^\beta = \partial^{\alpha+\beta} (AK^\alpha L^\beta) = \partial^{\alpha+\beta} Q$$

Yaitu, fungsi tersebut adalah homogeny berderajat $(\alpha + \beta)$. Dalam hal $\alpha + \beta = 1$, terjadi hasil konstan terhadap skala, karena fungsinya adalah homogen secara linier. Tetapi harus diingat bahwa fungsi ini bukan fungsi linier, oleh karena itu akan membingungkan jika menyebutnya sebagai fungsi “homogen linier” atau “linier dan homogen”. Bahwa isokuannya mempunyai kemiringan yang negatif dan kecekungan sempurna dapat dibuktikan dengan melihat tanda dari derivatif dK/dL dan d^2K/dL^2 atau tanda dari dL/dK dan d^2L/dK^2 . Untuk setiap nilai output positif Q_0 , $Q = AK^\alpha L^\beta$ dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$AK^\alpha L^\beta = Q_0 \quad (A, K, L, Q_0 > 0)$$

Dengan mengambil logaritma asli dari kedua sisi persamaan tersebut dan mengubah urutannya diperoleh sebagai berikut :

$$\ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L - \ln Q_0 = 0$$

Yang secara implisit mendefinisikan K sebagai fungsi L. Oleh karena itu dengan aturan fungsi implisit dan aturan log, kita peroleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{dK}{dL} = \frac{\partial F / \partial L}{\partial F / \partial K} = - \frac{\left(\frac{\beta}{L}\right)}{\left(\frac{\alpha}{K}\right)} = - \frac{\beta K}{\alpha L} < 0$$

Jika demikian halnya, maka

$$\frac{d^2 K}{dL^2} = \frac{d}{dL} \left(- \frac{\beta K}{\alpha L} \right) = - \frac{\beta}{\alpha} \frac{d}{dL} \left(\frac{K}{L} \right) = - \frac{\beta}{\alpha} \frac{1}{L^2} \left(- \frac{dK}{dL} L - K \right) > 0$$

Tanda dari derivatif – derivatif ini menghasilkan isokuan dengan kemiringan yang menurun dan cembung pada bidang LK untuk nilai – nilai K dan L yang positif.

2.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

2.1.4.1 Modal

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumber bentuknya, berdasarkan kepemilikannya serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya modal dapat dibagi 2 yakni : modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan sendiri. Sedangkan modal asing adalah modal yang

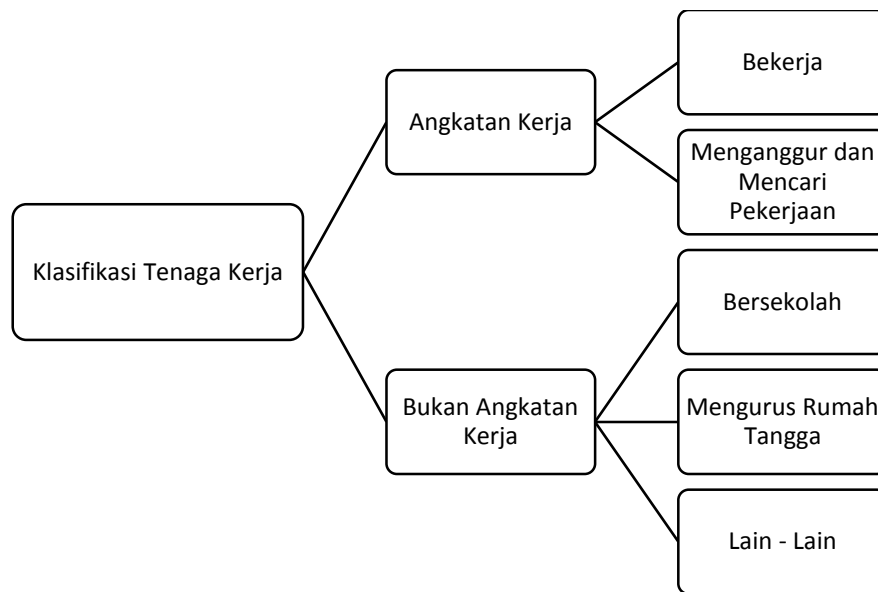
bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berasal dari pinjaman bank. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Sedangkan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan misalnya hak paten, hak merk, dan lainnya. Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum, jalan, dan sebagainya. Kemudian, modal dibagi berdasarkan sifatnya, yakni modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya bangunan pabrik dan mesin-mesin. Sedangkan modal lancar adalah modal yang harus digunakan dalam satu kali proses produksi, misalnya bahan-bahan baku.

2.1.4.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan

pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Payaman Simanjuntak, 2001). Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dibawah ini merupakan gambar klasifikasi tenaga kerja menurut Payaman Simanjuntak (2001).



Sumber: Pengantar Sumber Daya Manusia (Payaman Simanjuntak, 2001)

Gambar 2.4
Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan tenaga kerja yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan. Klasifikasi tenaga kerja terbagi menjadi 2 yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang berusia antara 15 sampai 64 tahun, sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Angkatan kerja terdiri dari:

1. Golongan yang bekerja

Adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa.

2. Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan

Adalah jumlah orang yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan.

Bukan angkatan kerja terdiri dari:

1. Golongan yang bersekolah

Adalah mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah.

2. Golongan yang mengurus rumah tangga

Adalah mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah.

3. Golongan lain – lain

Yang tergolong dalam lain – lain ada dua macam, yaitu : (a) penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pension, bunga atas simpanan atau sewa atas milik,

dan (b) mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjutan usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

2.1.4.3 Bahan Baku

Menurut Sumaryo (2011) fungsi produksi menggambarkan hubungan input dan output, sehingga apabila input bertambah maka output juga meningkat. Bertambahnya jumlah bahan baku yang digunakan maka akan meningkatkan hasil produksi. Bahan baku dalam penelitian ini merupakan jumlah bahan baku yang digunakan berupa terigu untuk menunjang produksi roti. Jika harga bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan untuk menekan biaya produksi, atau perusahaan juga dapat memutuskan untuk meningkatkan harga jual output. Akan tetapi jika harga jual meningkat, maka permintaan akan output akan menurun dan produksi pun ikut menurun. Adapun jenis – jenis bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri adalah :

1. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung atau direct material adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang di hasilkan. Biaya yang di dikeluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang di hasilkan.

2. Bahan Baku Tidak langsung

Bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan indirect material, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang di hasilkan.

Sebagai contoh jenis dari bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri adalah apabila barang jadi yang di hasilkan adalah meja dan kursi , maka yang merupakan bahan baku langsung dari pembuatan meja dan kursi tersebut adalah Kayu, sedangkan yang termasuk kedalam bahan baku tidak langsung adalah paku dan plamir yang berfungsi sebagai perekat kayu dan dasar cat untuk kursi yang dihasilkan.

2.1.4.4 Lama Usaha

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan / keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Wicaksono, 2011).

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Meiliandani (2015), meneliti mengenai “*Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Industri Manisan Carica (Studi Kasus Pada Anggota Asosiasi Pengusaha Carica Di Kabupaten Wonosobo)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi pada industri manisan carica, 2) biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan industri manisan carica, 3) kelayakan usaha industri manisan carica. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif* lokasi penelitian Kabupaten Wonosobo dipilih karena satu-satunya daerah yang mengembangkan industri manisan carica. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 17 sampel pengusaha anggota Asosiasi Pengusaha Carica (APC) menggunakan bahan baku buah carica maksimal 6 ton pada bulan Juli 2014 . Nilai π/C ratio sebesar 82,06% artinya industri manisan carica layak untuk diusahakan karena nilai π/C ratio lebih besar dari suku bunga KUR Bank BRI sebesar 1,083% per bulan. Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp11.702.666,67 artinya industri manisan carica layak diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja > tingkat Upah Minimum Regional (UMR) yang berlaku/bulan di daerah penelitian sebesar Rp.990.000/bulan.
2. Ayu Mutiara (2010), meneliti mengenai “*Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe Di Kota Semarang (Studi Kasus di Kelurahan Krobokan)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis pengaruh bahan baku industri terhadap produksi

tempe, menganalisis pengaruh bahan bakar terhadap produksi tempe, menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tempe. Populasi dalam penelitian ini adalah industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang yang berjumlah 49 industri tempe. Jumlah sampel industri tempe yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 industri tempe. Data dikumpulkan melalui metode kuesioner dengan teknik purposive sampling. Kemudian dilakukan metode yang meliputi uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji F dan uji t, analisis koefisien determinasi (R^2), Untuk menganalisis data menggunakan software SPSS versi 10.0. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan uji t variabel bahan baku berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi tempe. Kemudian melalui uji t dapat diketahui bahwa variabel bahan bakar berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe. Sedangkan berdasarkan uji simultan (uji F) bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap produksi tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Besarnya R^2 sebesar 0,960 artinya 96,0 persen variasi produksi tempe dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja), dan sisanya sebesar 4,0 persen dijelaskan variabel lain di luar model.

3. Lisnawati Iryadini (2010), meneliti mengenai "*Analisis Faktor Produksi Industri Kecil Kerupuk Kabupaten Kendal*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat produksi pada industri kecil kerupuk di Kabupaten Kendal, dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang digunakan dalam

penelitian (input modal kerja, input tenaga kerja, dan input bahan baku) terhadap output yang dihasilkan pada industri kecil kerupuk. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey terhadap seluruh produsen kerupuk berbahan baku tepung tapioka di Kabupaten Kendal dan dianalisis dengan regresi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model fungsi produksi Cobb Douglas. Hasil regresi diuji dengan pengujian hipotesis (uji F dan uji t) dan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu modal kerja, tenaga kerja, dan bahan baku, berpengaruh positif terhadap variabel dependen (output produksi kerupuk), dengan masing-masing koefisien regresi 0,010 untuk modal kerja, 0,018 untuk tenaga kerja, dan 0,988 untuk bahan baku. Namun demikian hanya variabel bahan baku yang berpengaruh signifikan terhadap output produksi kerupuk. Hal ini dikarenakan jumlah bahan baku yang digunakan dalam produksi menghasilkan kerupuk dalam jumlah yang hampir sama. Secara simultan melalui uji F, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi kerupuk. Dan dari hasil pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik, model regresi yang digunakan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik.

4. Endoy Dwi Yuda Lesmana (2014), meneliti mengenai *“Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik – Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik – Manik Kaca Desa*

Plumbon Gombang Kec. Gudo Kab. Jombang)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor produksi modal, tenaga kerja, dan lama usaha terhadap produksi Manik-Manik Kaca di Sentra Industri Kerajinan Manik-Manik Kaca dan untuk mengetahui variabel yang dominan. Teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara dari Sentra Industri Kerajinan Manik-Manik Kaca. Untuk mencapai tujuan, peneliti melakukan analisis regresi berganda yang ditransformasikan menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas dengan alat bantu *software* SPSS 16.0. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji F dan uji t dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor produksi modal, tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi Manik-Manik Kaca. Sedangkan secara parsial faktor produksi modal, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi Manik-Manik Kaca, sedangkan lama usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi Manik-Manik Kaca dan variabel yang dominan mempengaruhi produksi Manik-Manik Kaca adalah tenaga kerja. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti mampu menjelaskan 91,2% terhadap produksi Manik-Manik Kaca dan sisanya sebesar 8,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

5. Rosy Pradipta Angga Purnama (2014), meneliti mengenai “*Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha Dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe Di Kota Blitar*”. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan teknologi proses produksi terhadap produksi kerajinan kendang jimbe di Kota Blitar, kerajinan tersebut masih tetap mampu bersaing dan bertahan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang ditransformasikan ke bentuk logaritma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel tenaga kerja (X2) dan variabel dummy teknologi proses produksi (X4) memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel produksi (Y), sedangkan variabel modal (X1) dan variabel lama usaha (X3) tidak mempengaruhi produksinya. Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai $F_{hitung} (57,779) > F_{tabel} (2,397)$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,000 < 0,05$). Hal ini disimpulkan bahwa secara bersama – sama terdapat pengaruh yang nyata dari variabel Modal (X1), Tenaga Kerja (X2), Lama Usaha (X3), dan Teknologi Proses Produksi (X4) D1 dan D2 terhadap variabel Produksi (Y) dengan tingkat batas kesalahan 5%.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengkaji bagaimana keterkaitan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi roti di Kecamatan Bojongloa Kaler Bandung.

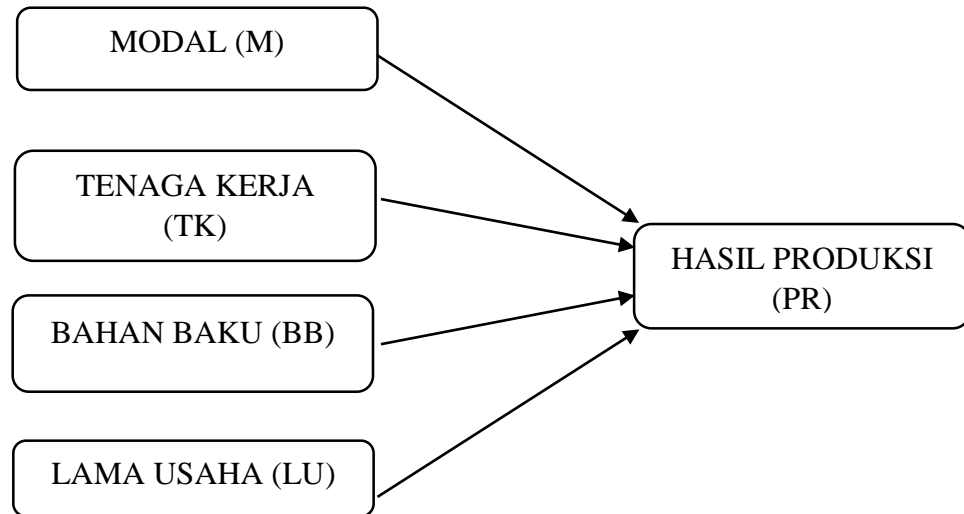
Produksi merupakan proses dimana input diubah menjadi output. Produksi juga merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Hubungan antara modal dengan produksi yaitu modal merupakan pengaruh awal dari terjadinya suatu proses produksi yang mana input modal merupakan input terpenting untuk pembiayaan suatu proses produksi. Dengan semakin banyak modal yang dikeluarkan dalam sebuah usaha maka akan meningkatkan produksi. Tetapi apabila modal tidak ada maka proses produksi roti tidak akan berjalan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa modal mampu untuk mempercepat proses produksi, artinya untuk menghasilkan sebuah produksi dibutuhkan modal. Maka dari itu perubahan modal akan mempengaruhi produksi roti.

Hubungan antara tenaga kerja dengan produksi, tenaga kerja merupakan penggerak atau pembuat roti di sentra roti tersebut. Tenaga kerja merupakan faktor yang dominan dalam menghasilkan barang dengan cepat dan terselesaikan dengan baik. Apabila tenaga kerja ditambah maka akan meningkatkan dan juga lebih cepat menghasilkan produksi roti tersebut, sebab setiap produksi membutuhkan tenaga kerja didalamnya. Apabila tenaga kerja dikurangi maka akan menghambat proses produksi, maka dari itu perubahan jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi produksi roti.

Produksi juga dipengaruhi oleh bahan baku, jika bahan baku ditambah maka jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan akan bertambah. Apabila harga bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan, untuk menekan biaya produksi perusahaan juga dapat memutuskan

untuk meningkatkan harga jual output. Akan tetapi jika harga jual meningkat, maka permintaan output akan menurun dan produksipun ikut menurun.

Lama usaha juga dapat mempengaruhi produksi. Lama usaha merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi suatu produksi. Dalam aspek pengalamannya untuk kegiatan produksi, misalnya pengalaman yang telah diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang telah diikuti. Hal ini sejalan dengan Farhani (2013), mengemukakan bahwa semakin lama suatu usaha didirikan, maka keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kerja dapat dikatakan sama rata. Jika usaha tersebut sudah berdiri sejak lama maka pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh pembuat roti merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan proses produksi. Semakin lama suatu usaha didirikan, maka keterampilan yang dimiliki oleh masing – masing tenaga kerja dapat dikatakan sama rata. Jadi lamanya suatu usaha dapat digunakan untuk mengetahui sejauhmana tingkat konsisten industri untuk menghasilkan barang produksinya. Produksi dalam penelitian ini merupakan variabel dependen sedangkan variabel bebasnya adalah modal, tenaga kerja, bahan baku dan lama usaha. Agar penelitian ini lebih terarah maka dapat dilihat melalui skema kerangka pemikiran dibawah ini.



Gambar 2.5

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap produksi roti. Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Modal mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi roti.
2. Tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi roti.
3. Bahan baku mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi roti.
4. Lama usaha mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi roti.
5. Ada pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku dan lama usaha terhadap produksi roti.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusman, Fina Marlina. 2015. “Penyerapan Tenaga Kerja pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung” Universitas Pasundan, Bandung.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Iryadini, Lisnawati. 2010. “Analisis Faktor Produksi Industri Kecil Kerupuk Kabupaten Kendal” Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lesmana, Endoy Dwi Yuda. 2014. “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik – Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik – Manik Kaca Desa Plumbon Gambang Kec. Gudo Kab. Jombang)” Universitas Brawijaya, Malang.
- Meiliandani. 2015. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Industri Manisan Carica (Studi Kasus Pada Anggota Asosiasi Pengusaha Carica Di Kabupaten Wonosobo)” Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah.
- Mutiara, Ayu. 2010. “Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe Di Kota Semarang (Studi Kasus Di Kelurahan Krobokan)” Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pindyck, Robert S dan Daniel L Rubinfeld. 2009. *Mikroekonomi* , Edisi Keenam : PT Indeks, Jakarta.
- Purnama, Rosy Pradipta Angga, 2014. “Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha Dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe Di Kota Blitar” Universitas Brawijaya, Malang.
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2013. “*Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*”, (Edisi Ketiga), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- S. Mulyadi, 2008. *“Ekonomi Sumber Daya Manusia”*, Edisi 1. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2016. *“Laporan Data Kependudukan Kelurahan Kopo Pada Maret 2016”*. Kantor Kelurahan Kopo Kota Bandung.
- , 2016. *“Laporan Data Kependudukan Kecamatan Bojongloa Kaler Pada Maret 2016”*. Kantor Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.
- , 2015. *Kota Bandung Dalam Angka*. BPS Kota Bandung.